

REPRESENTASI OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM PEMAKNAAN SEMANTIK-PRAGMATIK DIALOG PADA SERIAL *DIE KAISERIN*

Andini Afionita¹, Leli Dwirika²

^{1,2}Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
andini1129@gmail.com¹; lelidwirika@gmail.com²

ABSTRAK

Objektifikasi perempuan dalam berbagai media massa masih menjadi topik yang menarik hingga saat ini. Perempuan sering kali dijadikan objek seksual dalam berbagai media massa seperti film, iklan atau game online. Bentuk praktik lainnya adalah representasi ketimpangan peran gender dalam film. Pada tahun 2022, Netflix merilis serial berjudul *Die Kaiserin* yang mengangkat isu serupa. Serial ini bercerita tentang tahun pertama Elizabeth dari Bavaria setelah menikah dengan Kaisar Franz Joseph I dan menjadi permaisuri. Dalam film, salah satu cara untuk melihat isu apa yang sedang dibawa adalah dengan melihat pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu komponen terpenting dalam film, pesan dan isu tersebut sering kali terlihat dalam dialog baik secara tersirat maupun tersurat. Untuk melihat isu objektifikasi dalam serial film ini, dilakukan pengumpulan data berupa adegan dan potongan dialog yang ujaran oleh para tokoh dengan batasan penelitian tindakan objektifikasi terhadap tokoh sentral, Elizabeth. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini dianalisis bagaimana dialog-dialog tokoh dapat merepresentasikan praktik objektifikasi perempuan melalui analisis pemaknaan dialog secara semantik maupun pragmatik berdasarkan teori Blanke (1973) dan Cruse (2013). Secara semantik, keseluruhan dialog dianalisis melalui pemaknaan secara referensial atau pemaknaan denotatif yang kemudian didukung dengan pemaknaan situasi ujarannya dalam menemukan tindakan objektifikasi. Dalam penelitian ini, ditemukan juga pemaknaan asosiasi dan pemaknaan afektif yang merujuk pada tindakan objektifikasi terhadap Elizabeth. Sementara itu, dari hasil analisis pragmatik, ditemukan penggunaan deiksis persona dan wacana yang kerap kali merujuk pada Elizabeth sebagai objek. Selain penggunaan deiksis, praktik objektifikasi ini juga terlihat dalam tindak tutur dalam dialog yaitu, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam merujuk tindakan objektifikasi. Dari hasil analisis pemaknaan dialog tersebut ditemukan lima bentuk representasi yang mengandung ciri tindakan objektifikasi berdasarkan teori Nussbaum (1995), yaitu penyangkalan subjektivitas perempuan, perempuan dipandang sebagai objek kecantikan, perempuan sebagai objek seksualitas, perempuan sebagai alat untuk melanjutkan keturunan, dan perempuan dipandang sebagai properti yang dapat dimiliki laki-laki.

Kata kunci: objektifikasi perempuan, representasi, semantik, pragmatik, *Die Kaiserin*

ABSTRACT

*The objectification of women in various mass media is still an interesting topic today. Women are often used as sexual objects in various mass media such as movies, advertisements, or online games. Another form of practice is the representation of gender role inequality in films. In 2022, Netflix released a series called *Die Kaiserin* that raised similar issues. The series tells the story of Elizabeth of Bavaria's first year after marrying Emperor Franz Joseph I and becoming empress. In movies, one way to see what issues are being brought up is by looking at the messages contained in them. As one of the most important components of the film, the messages and issues are often seen in the dialogue either implicitly or explicitly. To see the issue of objectification in this film series, a data corpus was collected in the form of scenes and pieces of dialog uttered by the characters within the research boundaries of the objectification of the central character, Elizabeth. By using the descriptive qualitative method, this research analyzes how the characters' dialogues can represent the practice of objectification of women through semantic and pragmatic analysis of dialogue meaning based on the theories of Blanke (1973) and Cruse (2013). Semantically, the entire dialogue is analyzed through referential meaning or denotative meaning which is then supported by the meaning of the speech situation in finding the act of objectification. In this research, there are also association meanings and affective meanings that refer to the objectification of Elizabeth. Meanwhile, from the pragmatic analysis, it was found that the use of persona and discourse deixis often refers to Elizabeth as an object. In addition to the use of deixis, the practice of objectification is also seen in the speech acts in the dialog, namely, locution, illocution, and perlocution in referring to the act of objectification. From the analysis of the meaning of the dialog, five forms of representation contain characteristics of objectification based on Nussbaum's theory (1995), namely the denial of women's subjectivity, women are seen as objects of beauty, women as objects of sexuality, women as tools to continue offspring, and women are seen as property that can be owned by men.*

Keywords: woman objectification, representation, semantic, pragmatic, *Die Kaiserin*

PENDAHULUAN

Menurut Nussbaum — seorang filsuf yang sering kali mengkaji studi feminisme dalam artikel *Objectification* (1995: 249), objektifikasi perempuan merupakan tindakan merendahkan martabat perempuan sebagai manusia dan hanya menganggap perempuan sebagai objek, barang dan komoditas.

Tindakan objektifikasi itu sendiri dapat berbentuk macam-macam dari bentuk tindakan pelecehan verbal seperti *cat-calling*, godaan ataupun siulan hingga bentuk tindakan kriminal seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan. Tindakan objektifikasi ini juga masih terlihat dalam berbagai media massa hingga saat ini, misalnya melalui ketimpangan gender dalam film. Media menempatkan identitas dan citra diri perempuan berada di bawah laki-laki (Nissa & Saraswati, 2021). Salah satu penelitian yang mengangkat isu ini adalah tesis berjudul *Objektifikasi Perempuan Dalam Novel The Color Purple Karya Alice Walker* dari Nahla Faizah (2022). Faizah menggunakan kajian studi budaya dari pendekatan teori objektifikasi (Nussbaum, 1995) dan beberapa teori lainnya (2022: 5) dalam mengungkap bagaimana tokoh Celie dalam novel *The Color Purple* menjadi contoh perempuan yang berjuang dari perlakuan buruk layaknya objek seksual, properti dan kekerasan oleh kaum laki-laki dan keluar sebagai subjek individu yang sadar akan nilai diri sendiri dan menjadi manifestasi ideologi feminisme.

Menurut Jowett (1981) dalam Sutanto (2017: 1), film merupakan institusi sosial yang penting karena tidak hanya dapat merefleksikan realitas, tetapi juga membuat realitas itu sendiri. Artinya, kekuatan film dapat menggerakkan isu sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti objektifikasi perempuan ini. Dalam film, salah satu cara untuk melihat gambaran besar isu yang dibawa adalah dengan memahami pesan dan makna yang terlihat secara tersurat ataupun tersirat dalam film tersebut. Dialog merupakan ujaran kebahasaan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang tampil. Sebagai ujaran kebahasaan, analisis pemaknaan dialog dapat dilakukan baik secara semantik maupun pragmatik. Penelitian yang mencoba menggunakan metode ini adalah *Makna semantik dan Pragmatik Tindak Ilokusi Direktif dalam Naskah Film Chef: Kajian Semantik Pragmatik* (Nabilla, 2014). Penelitian ini menganalisis makna semantik dan pragmatik dalam tindak tutur direktif dalam film *Chef*. Selain itu, terdapat juga penelitian dari Gavra (2015) yang berjudul *Makna dalam Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang pada Naskah Film Freedom Writers: Kajian Semantik Pragmatik*. Penelitian ini mengkaji makna eksplisit dan implisit dalam fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Freedom Writers*. Kedua penelitian ini termasuk ke dalam kajian linguistik.

Penelitian ini mencoba mengkaji isu objektifikasi perempuan dalam serial film dalam ranah linguistik. Dengan menggunakan korpus data dialog-dialog dalam film, penelitian ini menganalisis ujaran kebahasaan dari unsur semantis dan pragmatis berdasarkan teori dari Blanke (1973), dan Cruse (2013) dalam mengidentifikasi representasi bentuk objektifikasi terhadap tokoh utama wanita yang mengacu pada ciri-ciri objektifikasi dalam teori *Objektifikasi* dari Nussbaum (1995). Penelitian ini menganalisis serial film *Die Kaiserin* atau *The Empress* yang dirilis pada 29 September 2022 lalu melalui platform *streaming* Netflix. *Die Kaiserin* merupakan serial orisinal Netflix Jerman yang terdiri dari 6 episode. Film ini menceritakan tahun-tahun pertama kehidupan Elizabeth dari Bavaria sebagai seorang permaisuri Kekaisaran Austria pada periode pemerintahan Kaisar Joseph I.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna dan maksud ujaran-ujaran pada dialog para tokoh melalui unsur semantis dan pragmatis dalam serial film *Die Kaiserin* (2022) untuk menemukan adanya representasi objektifikasi perempuan. Penelitian ini terbatas pada analisis tindakan objektifikasi yang dialami tokoh perempuan sentral, yaitu Elizabeth. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dialog-dialog tokoh dalam serial *Die Kaiserin* dapat merepresentasikan praktik objektifikasi perempuan melalui analisis semantik pragmatik dengan tujuan untuk melihat cara serial film *Die Kaiserin* menampilkan praktik objektifikasi perempuan melalui dialog-dialog antartokoh baik yang mengandung makna tersurat maupun yang tersirat.

Sumber Data dan Metodologi Penelitian

Objek yang diteliti adalah serial *Die Kaiserin* (2022) karya Katharina Eyseen yang terdiri dari 6 episode. Sebagai sumber primer, ujaran kebahasaan yang dianalisis merupakan dialog yang diambil dari potongan adegan yang telah dipilih berdasarkan ciri objektifikasi (Nussbaum, 1995). Korpus data terdiri dari delapan dialog yang merupakan penggalan dialog dari empat adegan dalam serial tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan data yang telah dianalisis dijelaskan secara deskriptif.

Sebagai landasan teori digunakan teori semantik dari Blanke (1973) dan pragmatik dari Cruse (2013). Dalam buku *Einführung in die semantische Analyse*, ilmu yang berisi kajian dalam mendeskripsikan dan menganalisis seluruh ujaran kebahasaan disebut dengan semantik (Blanke, 1973: 15). Deskripsi dan analisis tersebut dapat diasosiasikan dengan sistem pemaknaan. Menurut Blanke, makna suatu ujaran bahasa merupakan suatu hal yang dapat dilihat baik dari unsur sistemis atau unsur kebahasaannya, maupun unsur tidak sistemis, atau unsur di luar kebahasaannya (1973: 176-177). Pemaknaan suatu ujaran bahasa, bukan hanya memaknai kata per kata, tetapi juga frasa, klausa, kalimat, teks, hingga konteks dalam teks secara utuh. Blanke (1973: 23-40) menerangkan tujuh cara dalam sistem pemaknaan semantik: pemaknaan

paradigma intralingual, pemaknaan referensial, pemaknaan asosiatif, pemaknaan afektif, pemaknaan situasi, pemaknaan stilistika, dan pemaknaan etimologis.

Secara spesifik, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna ujaran kebahasaan dari situasi saat ujaran dituturkan atau konteks penggunaannya. Dalam menganalisis makna dari unsur pragmatis, penelitian ini menggunakan teori deiksis (*deixis*), dan teori tindak tutur (*speech acts*) dalam buku *Meaning in language: an Introduction to Semantics and Pragmatics* (Cruse, 2013). Deiksis secara umum dapat diartikan sebagai penunjuk yang berkaitan dengan penutur dan tindak tutur (Cruse, 2013: 319). Cruse mengemukakan lima tipe deiksis: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Teori pragmatik selanjutnya adalah teori tindak tutur (*speech act*). Seorang penutur yang melakukan suatu tindakan yang merujuk pada tuturannya disebut dengan tindak tutur (Cruse, 2013: 331). Tindak tutur terbagi menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan tindak perlokusi.

Dalam buku *Representation; Cultural Representation and Signifying Practices* (Hall, 1997), representasi berdiri sebagai wakil dari suatu konsep atau ide besar yang disebut dengan budaya. Sebagai bagian dari budaya, bahasa sering kali menjadi media dalam mendeskripsikan budaya dan representasinya. Oleh karena itu, dalam menemukan bentuk representasi objektifikasi seperti apa yang ditampilkan serial film *Die Kaiserin* (2022), penelitian ini menganalisis makna dialog yang sama dalam memandang perempuan sebagai objek. Analisis representasi bentuk objektifikasi dalam penelitian ini mengacu pada tujuh ciri objektifikasi dalam teori *Objektifikasi* (Nussbaum, 1995) sebagai berikut:

- a. *Instrumentality* (sebagai alat mencapai tujuan)
- b. *Denial of autonomy* (kehilangan otonomi diri)
- c. *Inertness* (dianggap tidak mampu)
- d. *Fungibility* (sebagai objek tukar)
- e. *Violability* (tidak memiliki integritas diri dan disakiti)
- f. *Ownership* (sebagai objek kepemilikan)
- g. *Denial of subjectivity* (penyangkalan subjektivitas)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data yang telah diklasifikasikan dibahas terkait bagaimana praktik objektifikasi dialami oleh tokoh Elizabeth dan direpresentasikan dalam serial film *Die Kaiserin* (2022) dalam dialog antartokohnya baik secara semantik maupun pragmatik. Berdasarkan teori Nussbaum (1995: 257) ditemukan praktik objektifikasi yang direpresentasikan dalam serial film pada tokoh Elizabeth sebagai berikut.

1. Penyangkalan Subjektivitas Perempuan

Salah satu ciri adanya tindakan objektifikasi adalah penyangkalan subjektivitas seseorang atau seseorang diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki kebutuhan dan pengalamannya sendiri (Nussbaum, 1995: 257). Dalam serial ini ditampilkan bagaimana Elizabeth kehilangan haknya untuk dipandang sebagai subjek dan hak menentukan pandangan dan jalan hidupnya karena ia adalah seorang perempuan. Contoh penyangkalan subjektivitas perempuan yang dialami oleh Elizabeth ada dalam episode 1 menit ke-12 pada adegan pertengkaran Elizabeth dengan ibunya, Putri Ludovika setelah Elizabeth kabur dari perjodohan.

Dialog 1. Putri Ludovika menentang keinginan Elizabeth memilih jalan hidup sendiri.

| | |
|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Elizabeth | : <i>Ich will selbst über mein Leben bestimmen. Was ist so schlimm daran?</i> (Aku ingin menentukan jalan hidupku sendiri. Apa yang buruk dari itu?) |
| Putri Ludovika | : <i>Was willst du mit deinem Leben machen? Gedichte schreiben?</i> (Apa yang ingin kau lakukan dengan hidupmu? Menulis puisi?) |
| Elizabeth | : <i>Warum nicht?</i> (Kenapa tidak?) |

(Ep1, 13:40-13:46)

Pada kalimat "*Ich will selbst über mein Leben bestimmen.*", secara asertif menyatakan keinginan Elizabeth untuk memegang kendali penuh atas hidupnya sendiri. Jika dilihat dari situasinya, pada kalimat ini Elizabeth ingin memutuskan sendiri jalan hidup yang akan ia tempuh terutama pada keputusan penting seperti kapan dan dengan siapa ia akan menikah. Namun, keinginan ini mendapat penentangan dari sang ibu yang terlihat dalam kalimat selanjutnya, "*Was willst du mit deinem Leben machen?*". Meskipun berupa

pertanyaan, terdapat pemaknaan afektif saat ujaran ini dituturkan dengan intonasi tinggi seakan sangsi terhadap keinginan Elizabeth. Hal ini diperkuat setelah ia menyinggung kegemaran Elizabeth menulis puisi. Dalam dialog di atas hampir seluruh deiksis persona seperti *ich* dan *du* ditujukan kepada Elizabeth sebagai topik utama. Penentangan ini diperkuat dengan dialog selanjutnya, ketika ia menganggap Elizabeth naif dan gila.

Dialog 2. Putri Ludovika menganggap Elizabeth naif dan gila.

Putri Ludovika : *Du weißt nicht, wie die Welt da draußen ist.* (Kau tak tahu bagaimana dunia di luar sana.)

Putri Ludovika : *Niemand wartet auf ein Mädchen wie dich. Es gibt Einrichtungen für junge Frauen, die den Verstand verloren haben.* (Tidak ada yang menunggu gadis sepertimu. Ada fasilitas tempat untuk wanita muda yang kehilangan akal.)

(Ep1, 13:47, 14:07)

Terdapat tindak perlokusi pada kalimat “*Du weißt nicht, wie die Welt da draußen ist*“. Ibu Elizabeth memiliki anggapan bahwa Elizabeth adalah gadis naif yang tak tahu apa-apa tentang dunia luar. Dalam situasi adegan ini, ujaran ekspresif ini juga bermakna adanya asumsi dari ibu Elizabeth atas ketidakmampuan anaknya dalam mengendalikan/menentukan hidupnya sendiri. Pada akhirnya, keinginan Elizabeth tersebut dianggap sebagai sebuah kegilaan. Hal ini terlihat pada bagian kalimat selanjutnya, “*für junge Frauen, die den Verstand verloren haben*“ (untuk wanita muda yang kehilangan akal) yang merupakan anafora yang mengacu pada penggalan kalimat sebelumnya “*ein Mädchen wie dich*.” (gadis sepertimu). Menurut Duden, kata *Verstand* yang bermakna *Fähigkeit zu verstehen, Begriffe zu bilden, Schlüsse zu ziehen, zu urteilen, zu denken* (kemampuan untuk memahami konsep, menarik kesimpulan, berpikir) ditujukan pada kata *dich* untuk deiksis persona Elizabeth sebagai lawan tutur sehingga dalam kalimat ini ibunya telah menganggap Elizabeth kehilangan kemampuannya dalam berpikir atau dapat diasosiasikan sebagai wanita gila.

Selain itu, secara utuh kalimat “*Es gibt Einrichtungen für junge Frauen, die den Verstand verloren haben.*” juga terkandung tindak tutur ilokusi direktif terutama pada kata *Einrichtungen*. Dalam kamus Duden, kata ini bermakna *etwas, was von einer kirchlichen, staatlichen oder kommunalen Stelle, von einem Unternehmen o. Ä. Zur [meist] öffentlichen Nutzung eingerichtet worden ist* (sesuatu yang telah didirikan oleh gereja, badan negara bagian atau kota madya, oleh perusahaan atau sejenisnya yang digunakan secara umum) atau dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan kata ‘sebuah fasilitas/tempat’. Kalimat tersebut dapat bermakna ibu Elizabeth memerintah Elizabeth untuk masuk tempat semacam rumah sakit kejiwaan karena sudah kehilangan akal dan menjadi gila.

Dua dialog dalam adegan di atas menggambarkan bagaimana seorang wanita muda bangsawan terkekang dalam belenggu budaya patriarki. Tujuan dan cita-cita perempuan terbatas dalam norma sosial pada saat itu. Perempuan dilarang membuat keputusan penting dan memilih jalan hidupnya sendiri. Sementara itu, perempuan yang berdaya untuk memperjuangkan haknya dianggap kurang logis atau bahkan dianggap gila. Tindakan ini tentunya masuk sebagai tindakan yang menyangkal subjektivitas perempuan.

2. Kehilangan Otonomi Tubuh Sendiri sebagai Objek Kecantikan

Pada abad ke-19 di Eropa, salah satu standar kecantikan pada saat itu adalah memiliki pinggang ramping sehingga proporsi tubuh wanita seperti jam pasir (Sydel & Winterhalter, 2021). Oleh karena itu, penggunaan korset ketat lazim di kenakan oleh para wanita bangsawan. Dengan kata lain, untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, perempuan telah kehilangan otonomi tubuhnya sendiri. Standar kecantikan seperti inilah yang direpresentasikan *Die Kaiserin* (2022) untuk menyesuaikan latar waktu dalam serial ini dalam menampilkan objektifikasi perempuan sebagai objek kecantikan, seperti adegan berikut.

Segera setelah tiba di Istana Wina, Elizabeth diperkenalkan dengan serangkaian kegiatannya untuk menjadi permaisuri yang cantik paripurna. Dimulai dengan episode 2 menit ke-9, perkenalan kamarnya yang berisi gaun-gaun cantik dengan model terbaru dari berbagai wilayah yang terkenal sebagai pasar mode pakaian. Kemudian, ia diperkenalkan dengan kebiasaan mandi, gaya rambut seorang permaisuri, hingga mencoba memakai semua gaun dan korset yang ia miliki.

Dialog 3. Elizabeth mengenakan korset ketat

| | |
|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Elizabeth | : <i>Zu eng.</i> (Terlalu ketat.) <i>Bitte hören Sie auf. Ich kriege keine Luft.</i> (Hentikan. Aku tak bisa bernapas.) |
| Esterhazy | : <i>Dann sitzt es richtig.</i> (Artinya itu sudah pas.) |
| (Ep2, 15:45-16:00) | |

Dalam penggalan dialog di atas, Elizabeth diharuskan mengenakan korset yang ditarik begitu kencang untuk membuat pinggangnya terlihat ramping. Pernyataan “*Zu eng.*” mengacu pada korsetnya yang terlalu ketat. Meskipun merupakan tuturan yang bermakna tindakan lokusi, secara tidak langsung juga terdapat tindakan ilokusi di mana Elizabeth dalam hal ini meminta agar korsetnya sedikit dilonggarkan. Hal ini diperjelas oleh katafora dalam kalimat selanjutnya ketika ia meminta untuk berhenti menarik tali korsetnya, karena ia sudah tidak dapat bernapas. Selanjutnya, kalimat “*Dann sitzt es richtig.*” yang diucapkan oleh Esterhazy, kepala dayang istana, secara denotatif, maknanya mengacu pada korsetnya yang pas, dan terdapat tindakan perlokusi ketika pada akhirnya tarikan tali korset dihentikan.

Dalam adegan ini, kita dapat melihat Elizabeth kehilangan otonomi atau haknya untuk mengatur tubuhnya sendiri. Elizabeth dipaksa untuk melakukan sederet kebiasaan yang dianggap baik untuk merawat kecantikannya sebagai seorang permaisuri kekaisaran. Ia diharuskan mengikuti standar kecantikan yang berkembang pada masa itu. Hal ini sesuai dengan ciri tindakan objektifikasi (Nussbaum, 1995), *denial of autonomy* atau diperlakukan sebagai seseorang yang tidak memiliki otonomi atas tubuh dan dirinya sendiri. Pada akhirnya, Elizabeth menjadi representasi objek yang dipandang lewat kecantikan yang ia miliki.

3. Perempuan sebagai Objek Seksualitas

Pemeriksaan keperawanan bagi calon pengantin anggota keluarga kerajaan di negara-negara Eropa masih bertahan hingga abad ke-20. Diana Spencer contohnya, sebelum menikah dengan Raja Charles — saat itu masih menjadi Pangeran Charles, diharuskan menghadapi pemeriksaan ini hingga membuatnya cukup tertekan (Buchanan, 2022). Tentunya, Elizabeth yang lahir satu abad sebelum Diana juga mengalami hal yang sama sebelum menikah dengan Kaisar Franz Joseph 1.

Dialog 4. Elizabeth diperiksa keperawanannya tanpa pemberitahuan.

| | |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ersterhazy | : <i>Königliche Hoheit? Ich muss Sie bitten.</i> (Yang Mulia. Tolong ikut saya.) <i>Behalten Sie das Kleid an. Es dauert nicht lang.</i> (Silakan tetap memakai gaun Anda. Ini tak akan lama.) |
| Elizabeth | : <i>Was dauert nicht lang?</i> (Apa yang tak lama?) |
| Esterhazy | : <i>Dr. Fritsch wird die Reinheit bestätigen und Ihre Fähigkeit, einen Thronfolger zu gebären.</i> (Dr. Fritsch akan memastikan kesucian Anda dan kemampuan Anda untuk melahirkan pewaris takhta.) |
| (Ep2, 27:40-28:07) | |

Pada menit ke-27 episode 2, Elizabeth dibawa ke sebuah kamar tanpa ia tahu tujuannya. Hal ini terlihat pada dialog di atas terutama pada pertanyaan Elizabeth “*Was dauert nicht lang?*”. Pertanyaan tersebut tidak hanya menanyakan apa yang tidak akan berlangsung lama, tetapi secara tersirat juga menanyakan apa yang akan dilakukan di dalam kamar tersebut, karena sebelumnya Esterhazy hanya mengatakan “*Es dauert nicht lang.*” (Ini tak akan lama). *Es* mengacu pada sesuatu yang tidak pasti yang dalam hal ini merujuk pada pemeriksaan terhadap keperawanan dan kesehatan reproduksinya. Dengan pertanyaan Elizabeth di atas menandakan pemeriksaan tersebut dilakukan tanpa pemberitahuan sebelumnya dan tidak ada seorang pun yang bertanya apakah Elizabeth setuju dan siap saat bagian intim yang merupakan bagian tubuh paling privat diperlihatkan kepada orang lain terutama kepada dua laki-laki yang baru pertama kali ia temui – dalam hal ini dr. Fritsch dan Uskup Agung Rauscher.

Selanjutnya, Esterhazy menjelaskan kegiatan mereka dalam kalimat “*Dr. Fritsch wird die Reinheit bestätigen und ihre Fähigkeit, einen Thronfolger zu gebären.*” yang diiringi tindakan ilokusi terhadap Elizabeth, yaitu pemeriksaan keperawanan oleh dr. Fritsch. Dalam kamus Duden, kata *die Reinheit*

memiliki makna *reine-Beschaffenheit* (tekstur murni) sehingga penggalan kalimat “*wird die Reinheit bestätigt*” ini bermakna memastikan kesucian Elizabeth sebagai gadis perawan. Akibatnya, ekspresi tidak nyaman dari Elizabeth pun diperlihatkan dengan intens dalam adegan ini. Problematika lain yang menyerang Elizabeth adalah saat selaput daranya dikonfirmasi telah rusak oleh dr. Fritsch.

Dialog 5. Elizabeth dinyatakan tidak perawan.

| | |
|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rauscher | : <i>Der Nachweis der Unschuld ist das Wichtigste.</i> (Bukti kesucian yang terpenting.) |
| Elizabeth | : <i>Hören Sie auf! Ich bin unschuldig!</i> (Hentikan! Saya masih suci.) |
| Esterhazy | : <i>Der Herr Doktor muss es bezeugen.</i> (Dokter harus memastikan itu.) |
| Fritsch | : <i>Ich konnte nichts sehen.</i> (Saya tidak bisa melihat apapun.) |
| (Ep2, 29:13-29:28) | |

Diawali dengan tekanan Uskup Rauscher yang menyatakan “*Der Nachweis der Unschuld ist das Wichtigste.*” kepada dr. Fritsch untuk mengecek keperawanan Elizabeth. Terutama pada frasa “*der Nachweis der Unschuld*”, kata *der Nachweis* yang berarti *Darlegung, durch die das Sosein eines Sachverhalts, die Richtigkeit einer Behauptung, Vermutung bestätigt wird; eindeutige Feststellung der Richtigkeit, des Vorhandenseins einer Sache* (pernyataan yang mengkonfirmasi keberadaan fakta, kebenaran pernyataan, praduga; penentuan kebenaran yang tidak ambigu, keberadaan sesuatu) merujuk pada kata *die Reinheit* pada dialog sebelumnya. Dalam hal ini, kalimat tersebut bermakna adanya tekanan kepada dr. Fritsch untuk mengonfirmasi bukti kesucian Elizabeth sebagai gadis perawan adalah yang paling penting untuk dilihat. Pada kalimat Elizabeth “*Hören Sie auf! Ich bin unschuldig!*”, terdapat dua tindak tutur. Pertama, tindak ilokusi direktif ketika ia meminta Uskup Rauscher berhenti berbicara. Elizabeth menendang dr. Fritsch karena sudah tidak tahan menghadapi pemeriksaan tersebut. Kalimat “*Ich bin unschuldig!*” merupakan tindakan lokusi karena kalimat asertif ini tidak hanya menyatakan kebenaran atas kesuciannya, tetapi juga menyatakan bahwa ia belum pernah berhubungan intim dengan lelaki mana pun. Namun, Esterhazy menekankan dengan kalimat “*Der Herr Doktor muss es bezeugen.*” bahwa dr. Fritsch harus membuktikannya. Kata *es* merupakan deiksis persona yang merujuk pada keperawanan. Selanjutnya, dalam kalimat “*Ich konnte nichts sehen.*” dr. Fritsch menyatakan Elizabeth sudah tidak suci karena kata *nichts* tersebut merujuk pada selaput daranya. Pemeriksaan kembali dilakukan untuk memastikan apakah Elizabeth sudah pernah melakukan hubungan seksual atau selaput daranya rusak karena hal lain. Hal ini didorong oleh ancaman sang Uskup pada dialog di bawah ini.

Dialog 6. Uskup Rauscher menuntut pembuktian kesucian Elizabeth.

| | |
|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Rauscher | : <i>Ohne Unschuldsnachweis keine Ehe.</i> (Tanpa bukti kesucian, tak ada pernikahan.) |
| (Ep2, 29:43) | |

Dalam situasi tersebut, ancaman Uskup Rauscher “*Ohne Unschuldsnachweis keine Ehe*” bahwa tanpa bukti kesucian, tak ada pernikahan ini membuat Elizabeth takut. Di sini terdapat tindak ilokusi yang dilakukan Elizabeth yang perlahan kembali berbaring. Ini menandakan kesediaannya diperiksa ulang. Namun, ia melakukannya dengan emosi sedih dan marah karena harus tunduk pada ancaman tersebut.

Melalui adegan ini, Eyseen — kreator serial film ini, merepresentasikan bagaimana tradisi yang menyerang wanita secara seksual ini lazim dipraktikkan di zaman tersebut. Perempuan tidak diberi *consent* atas pemeriksaan ini. Tradisi seperti ini tak ada bedanya dengan pemerkosaan oleh sistem dan norma pada perempuan saat itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan tradisi pemeriksaan keperawanan ini hanya menjadikan Elizabeth sebagai representasi perempuan yang hanya dilihat secara seksual dari kecantikan dan keperawanannya. Elizabeth di sini menjadi representasi bagaimana perempuan telah kehilangan otonomi atau hak mengatur tubuhnya sendiri, dan juga dapat dilukai secara mental, harga diri dan martabat sebagai seorang perempuan yang sesuai dengan ciri tindakan objektifikasi Nussbaum (1995), yaitu *denial of autonomy* dan *violability*.

4. Perempuan sebagai Alat untuk Melanjutkan Keturunan

Sebagai seorang permaisuri, Elizabeth sering kali dituntut untuk segera hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan mewarisi takhta kekaisaran. Salah satu representasi bentuk objektifikasi ini terlihat pada episode ke-2 menit ke 28, dalam adegan Elizabeth melakukan pemeriksaan keperawanan. Tujuan pemeriksaan ini tidak hanya untuk mengecek kesucian Elizabeth, tetapi juga kesehatan organ intimnya.

Dialog 7. Tekanan memiliki anak dalam adegan pemeriksaan kesehatan dan keperawanan.

| | |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Esterhazy | : <i>Dr. Fritsch wird die Reinheit bestätigen und Ihre Fähigkeit, einen Thronfolger zu gebären.</i> (Dr. Fritsch akan memastikan kesucian Anda dan <u>kemampuan Anda untuk melahirkan pewaris takhta.</u>) |
| Rauscher | : <i>Letztendlich entscheidet das natürlich unser Herr. Sie wissen, allein er wählt aus, wer auf dem Thron sitzt. Ab morgen sind Sie ein Gefäß seines Willens.</i> (Pada akhirnya, Tuhanlah yang memutuskan. Dia tahu siapa yang akan dipilih untuk duduk di atas takhta. Mulai besok, Anda adalah wadah kehendak-Nya.) |
| Rauscher | : <i>So mögen Könige denn aus Euren Lenden kommen und Euch die ganze Erde Untertan machen.</i> (Jadi, semoga raja-raja lahir dari rahim Anda dan seluruh bumi tunduk kepada anda.) |

(Ep2, 28:03, 28:10, 30:34)

Penggalan kalimat Esterhazy “... ihre **Fähigkeit, einen Thronfolger zu gebären.**“ merupakan kalimat asertif yang bermakna denotatif bahwa dr. Fritsch akan memeriksa kemampuan reproduksi Elizabeth dari kesehatan organ intimnya. Hal ini dikarenakan kata *Fähigkeit* (*Können*/kemampuan) merujuk pada penggalan kalimat “*einen Thronfolger zu gebären*”. Menurut Duden, kata *Thronfolger* bermakna *männliche Person, die die Thronfolge antritt* (seorang laki-laki yang berhasil naik tahta) dan *gebären* bermakna *ein Kind zur Welt bringen* (melahirkan seorang anak). Anak kalimat tersebut secara utuh bermakna kemampuan Elizabeth untuk melahirkan seorang anak yang dapat menjadi pewaris takhta. Kalimat ini diikuti dengan tindakan perlokasi oleh sang dokter terhadap Elizabeth.

Tuntutan memiliki anak lebih jelas terlihat pada dua kalimat selanjutnya yang dilontarkan Uskup Agung Rauscher. Dalam kalimat kedua “*Sie wissen, allein er wählt aus, wer auf dem Thron sitzt.*” Kata *Sie* dan *er* merupakan deiksis persona. Kata *Sie* yang mengacu kepada Elizabeth dan *er* mengacu kepada “*unser Herr*” (Menurut Duden: *Gott*), yang dalam hal ini merujuk pada “*Gott*” (Tuhan). Makna kalimat ini adalah tentang bagaimana kekuasaan Tuhan dalam memutuskan siapa yang berhak menaiki takhta Kekaisaran Habsburg.

Kalimat yang menarik untuk diulik lainnya adalah “*Ab morgen sind Sie ein Gefäß seines Willens.*” (Mulai besok, Anda adalah wadah kehendak-Nya.). Kata “*Sie*” merupakan kata sapaan yang merujuk pada Elizabeth. Hal ini termasuk dalam deiksis sosial, yang menunjukkan posisi Elizabeth dalam kehidupan sosial sebagai permaisuri yang dihormati. Selain itu, kata “*ein Gefäß*” secara harfiah bermakna *kleinerer, aus festem Material hergestellter Behälter besonders für Flüssigkeiten oder feinkörnige Stoffe* (wadah atau tempat kecil dari bahan padat untuk menampung cairan atau bahan-bahan berbutir halus). Namun, dalam hal ini “*ein Gefäß seines Willens*” yang dimaksud adalah tubuh Elizabeth yang menjadi wadah untuk mengandung dan melahirkan. Penggalan kalimat tersebut juga menjadi deiksis anafora yang merujuk pada kalimat sebelumnya tentang kekuasaan Tuhan dalam menentukan siapa yang akan naik takhta yang terlihat dari kata *seines Willens* yang merupakan deiksis persona kepemilikan pada *Gott* (Tuhan) dan *Willen* (kehendak) mengacu pada makna kehendak dari Tuhan.

Secara utuh, kalimat tersebut menandakan adanya tindak ilokusi deklaratif Uskup Rauscher yang menyatakan tubuh Elizabeth menjadi wadah untuk melahirkan anak-anak yang dikehendaki Tuhan menjadi pewaris takhta. Kalimat ini mencerminkan pandangan terhadap perempuan yang hanya dijadikan wadah untuk menampung pewaris yang akan dilahirkan selanjutnya. Kalimat tersebut juga merepresentasikan bagaimana Elizabeth dijadikan alat untuk melanjutkan kekuasaan dinasti Habsburg.

Representasi ini diperjelas pada kalimat selanjutnya “*mögen Könige denn aus Euren Lenden kommen*”. Kata *Lenden* (*Körperteil, der die Gegend der Lenden, Leisten und Geschlechtsteile*

umfasst/Bagian tubuh yang meliputi area pinggang, selangkangan, dan alat kelamin) memperjelas bagian tubuh Elizabeth, yang dalam bahasa Indonesia lebih umum digunakan kata ‘rahim’, sebagai tempat kelahiran raja-raja (*Könige*). Kalimat ini dapat bermakna adanya harapan dari Uskup Rauscher agar raja-raja Habsburg lahir dari tubuh Elizabeth. Oleh karena itu, kalimat tersebut juga dapat menggambarkan adanya makna tindak ilokusi Uskup Rauscher yang berharap tentang kelahiran raja-raja baru dari rahim Elizabeth. Hal tersebut merepresentasikan posisi Elizabeth sebagai alat untuk mencapai sesuatu sesuai dengan teori Nussbaum (1995), yaitu *instrumentality*, seseorang diperlakukan sebagai sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan. Posisi pewaris takhta yang sangat penting menjadikan Elizabeth sebagai alat untuk melanjutkan kekuasaan dinasti Habsburg dan alat untuk menghindari perang suksesi. Secara tidak langsung tuntutan memiliki anak pun membuat Elizabeth juga kehilangan hak otonomi atas tubuhnya sendiri.

5. Perempuan sebagai objek properti

Berdasarkan pernyataan Nussbaum (1995: 257), salah satu perlakuan yang menandakan seseorang telah mendapatkan perlakuan objektifikasi adalah rasa kepemilikan dari pelaku terhadap korban objektifikasi (*ownership*). Korban diperlakukan sebagaimana properti yang dapat dimiliki atau diperebutkan tanpa harus memikirkan perasaan dan pemikirannya. Dalam serial ini, Elizabeth juga mendapatkan perlakuan objektifikasi layaknya objek sebagai properti atau kepemilikan oleh Maximilian — adik kandung Kaisar Franz Joseph I atau adik ipar Elizabeth.

Dialog 8. Maximilian menganggap Elizabeth sudah direbut.

| | |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Maximilian | : <i>Du hast gesehen, dass wir zusammenpassen in Ischl. Deshalb hast du sie mir weggenommen.</i> (Kau lihat, kami cocok di Ischl. Karena itu, kau mengambilnya dariku.) |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

(Ep6, 29:22-22:27)

Dalam dialog ini, Maximilian mengungkapkan kekesalannya karena ia merasa sang kakak telah merebut Elizabeth darinya. Hal ini diperkuat pada kalimat kedua pada kata *deshalb* sebagai anafora yang menunjukkan kedekatan Elizabeth dan Maximilian dan kata *wir* dan *sie* merupakan deiksis persona, *wir* merujuk pada Elizabeth dan Maximilian, dan *sie* merujuk pada Elizabeth. Rasa kepemilikan Maximilian terhadap Elizabeth sendiri diwakili dengan kata *mir* yang juga termasuk dalam deiksis persona dalam kasus dativ. Pronomina *du*, deiksis persona, ini digunakan untuk menandai tindakan subjek terhadap objek dativ dalam kalimat. Dalam hal ini, subjek *du*, yang merujuk pada Franz yang merebut Elizabeth dari Maximilian selaku objek dativ. Dialog ini juga mengandung makna adanya afeksi yang dimiliki Maximilian pada Elizabeth karena dialog ini dituturkan dengan nada tinggi yang menandakan keterikatan emosional.

Sementara itu, kata *sie* merupakan deiksis persona yang merujuk pada Elizabeth. Kata ini menjadi representasi bagaimana Maximilian memandang Elizabeth sebagai barang yang bisa diperebutkan. Jika kita melihat situasi yang Maximilian maksud pada kalimat pertama “..., *dass wir zusammenpassen in Ischl.*”, hal ini berbanding terbalik dengan kenyataannya. Pada saat di Ischl, Elizabeth lah yang memilih menerima lamaran Kaisar Franz yang telah jatuh cinta padanya. Berdasarkan kenyataan tersebut, pernyataan Maximilian dalam dialog di atas hanya merupakan anggapan sepihak saja mengenai Elizabeth yang diperlakukan sebagai properti yang dapat ia miliki.

KESIMPULAN

Dari analisis 8 dialog dari 7 adegan dalam serial ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dari analisis semantik, hampir seluruh dialog menggunakan pemaknaan denotatif yang didukung oleh pemaknaan situatif yang menunjukkan adanya tindakan objektifikasi terhadap Elizabeth. Terdapat pula satu kali pemaknaan asosiatif pada dialog ketika Ibu Elizabeth mengasosiasikan Elizabeth telah gila. Dalam analisis ini juga terdapat pemaknaan afektif pada dialog dalam bagian penyangkalan subjektivitas yang menunjukkan adanya keterikatan emosional antara penutur ujaran dan Elizabeth sebagai lawan tuturan.
- b. Dari analisis pragmatik, terdapat banyak penggunaan deiksis terutama deiksis persona. Penggunaan deiksis ini banyak terdapat pada bagian penyangkalan subjektivitas, alat untuk melanjutkan keturunan

dan objek properti di mana Elizabeth menjadi objek utama dalam dialog tersebut. Dalam beberapa dialog digunakan deiksis waktu seperti *ab Morgen*. Sedangkan penggunaan kata sapaan *Sie* sebagai deiksis sosial paling sering digunakan dalam beberapa dialog untuk menunjukkan kedudukan sosial lawan tuturan. Terakhir, terdapat tiga dialog anafora dan satu dialog katafora yang menunjukkan adanya deiksis wacana dalam serial film ini. Dalam analisis tindak tutur yang menunjukkan adanya tindakan objektifikasi perempuan yang terlihat dalam dialog pada serial film ini, yaitu dua kali tindak lokusi, tujuh kali tindak ilokusi yang hampir seluruhnya termasuk tindak ilokusi direktif dan tiga kali tindak perlokusi.

- c. Analisis pemaknaan semantik dan pragmatik tersebut mendukung adanya ciri tindakan objektifikasi yang terlihat dalam serial ini. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat 5 representasi objek dari bentuk tindakan objektifikasi perempuan terhadap Elizabeth. Pertama, penyangkalan subjektivitas Elizabeth yang memiliki ciri *denial of subjectivity*. Sebagai objek kecantikan, ia kehilangan otonomi tubuhnya sendiri (*denial of autonomy*). Sebagai objek seksual, ia juga kehilangan otonomi tubuhnya sendiri dan disakiti dan dilukai secara mental dan harga diri (*denial of autonomy* dan *violability*). Sebagai alat untuk melanjutkan suksesi Kekaisaran Habsburg, ia hanya dijadikan wadah untuk melahirkan keturunan selanjutnya (*instrumentality*). Terakhir, sebagai objek properti, Elizabeth menjadi kepemilikan laki-laki (*ownership*).

Melalui dialog-dialog dalam adegannya, serial ini mengkritisi adanya praktik objektifikasi yang sering terdapat pada tradisi, adat, kepercayaan dan masyarakat pada abad ke-19 terutama dalam lingkup kekaisaran Austria pada zaman itu. Dengan adanya kritik dalam serial ini, secara tidak langsung masyarakat diharapkan dapat memperbaiki ketimpangan peran gender yang merugikan wanita. Penelitian ini terbatas hanya menunjukkan adanya pandangan yang menganggap perempuan hanya sebagai objek dalam serial ini terutama pada Elizabeth sebagai karakter utama dan belum membahas apa yang sebenarnya ingin ditampilkan dalam serial tersebut melalui tokoh Elizabeth sebagai seorang individu atau subjek. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut lagi mengenai perspektif Elizabeth dalam praktik objektifikasi dalam serial ini. Tentunya kekurangan ini dapat menjadi potensi penelitian menarik bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti praktik objektifikasi dalam serial *Die Kaiserin* (2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Blanke, G. H. (1973). *Einführung in die Semantische Analyse*. München: Max Hueber Verlag.
- Buchanan, R. J. (2022, November 7). 'The Empress': A Fierce Feminist in a Teenager's Body. Dikutip 18 Oktober 2023, dari Empoword Journalism: <https://www.empowordjournalism.com/all-articles/the-empress-a-fierce-feminist-in-a-teenagers-body/>
- Cruse, A. (2013). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Eyseen, K. (Sutradara). (2022). *Die Kaiserin [The Empress]* [Serial Film]. Diambil dari <https://www.netflix.com/id/title/81222923>
- Faizah, N. (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Novel *The Color Purple*. Dikutip dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20521025&lokasi=lokal>
- Gavra, F. (2015). Makna dalam Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang pada Naskah Film *Freedom Writers*: Kajian Semantik Pragmatik.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (S. Hall, Penyunt.) London: SAGE Publications. Dikutip dari <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/representation/book234567#reviews>
- Nabilla, V. (2014). Makna Semantik dan Pragmatik Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Naskah Film *Chef*: Kajian Semantik Pragmatik.
- Nissa, R. S., & Saraswati, A. (2021, April 8). *Lawan Objektifikasi Perempuan, Ini Pentingnya Perspektif Gender di Media*. Dikutip 5 November 2023 dari suara.com: <https://www.suara.com/lifestyle/2021/04/08/155543/lawan-objektifikasi-perempuan-ini-pentingnya-perspektif-gender-di-media>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249-291. Dikutip dari <http://www.jstor.org/stable/2961930>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1-2.

Sydel, S., & Winterhalter, F. X. (2021, Agustus 27). *The Wild Beauty Standards Of Victorian England*. Dikutip 5 Oktober 2023, dari Evie Magazine: <https://www.eviemagazine.com/post/the-wild-beauty-standards-of-victorian-england>

RIWAYAT HIDUP

| Nama Lengkap | Institusi | Pendidikan | Minat Penelitian |
|-----------------|-----------------------------|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Andini Afionita | Program Studi Jerman FIB UI | Program Studi Jerman FIB UI | Semantik, Pragmatik, Sociolinguistik |
| Leli Dwirika | Program Studi Jerman FIB UI | Program Studi Jerman FIB UI Universität Hamburg, Jerman | Linguistik, Pengajaran Bahasa Asing, Penerjemahan |